

## **BAB IV**

### **PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Data**

Deskripsi data hasil penelitian dimaksudkan untuk menyajikan gambaran umum mengenai penyebaran atau distribusi data. Berdasarkan jumlah variabel penelitian maka deskripsi data dikelompokkan menjadi dua. Kedua variabel tersebut adalah kualitas komunikasi orang tua sebagai variabel bebas yang dilambangkan dengan X dan kecerdasan emosional remaja sebagai variabel terikat yang dilambangkan dengan Y, secara lengkap dapat diuraikan sebagai berikut:

##### **4.1.1 Kualitas Komunikasi Orang tua (Variabel X)**

Data faktor kualitas komunikasi orang tua diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala *likert* oleh 155 responden. Berdasarkan pengolahan data kuisioner model skala *likert* diperoleh skor tertinggi 577 dan terendah 405 dengan skor rata-rata ( $\bar{X}$ ) sebesar 61,48. Varians ( $S^2$ ) variabel kualitas komunikasi orang tua sebesar 62,70 dengan standar deviasi (SD) sebesar 7,9.

Deskriptif data dan distribusi frekuensi kualitas komunikasi orang tua menunjukkan rentang skor sebanyak 59, banyaknya interval kelas sebanyak 9, dan panjang kelas adalah 7. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Kualitas Komunikasi Orang Tua**

No	Skor	BB	BA	F	fr
1	31 - 37	30,5	37,5	1	0,6%
2	38 - 44	37,5	44,5	2	1,3%
3	45 - 51	44,5	51,5	10	6,5%
4	52 - 58	51,5	58,5	45	29,0%
5	59 - 65	58,5	65,5	55	35,5%
6	66 - 72	65,5	72,5	31	20,0%
7	73 - 79	72,5	73,5	10	6,5%
8	80 - 86	79,5	86,5	0	0,0%
9	87 - 93	86,5	93,5	1	0,6%
<b>Total</b>				155	100,0%

Berdasarkan tabel dapat diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas kelima dengan rentang 59 – 65 sebanyak 55 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas kedua pada rentang 80 – 86 sebanyak 0 responden.

Melalui penghitungan didapatkan hasil rata-rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel kualitas komunikasi orang tua yang menyatakan persentase hubungan dimensi serta indikator tersebut. Adapun hasil penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

## **1. Dimensi Kualitas Komunikasi Orang Tua**

### **1.1 Dimensi Keterbukaan**

Dimensi pertama pada dimensi kualitas komunikasi orang tua yaitu, dimensi keterbukaan. Dimensi ini mendapat skor sebanyak 466 dengan presentase sebesar 75,18%. Indikator dalam dimensi ini mendapat skor rata – rata sebesar 3263. Dimensi ini mendapat peringkat ke empat. Hal ini dikarenakan orang tua

remaja di SMPN 51 Jakarta tidak pernah menanyakan keseharian anaknya , terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering tentang butir no 1, yaitu “orang tua saya tidak pernah menanyakan keseharian saya” hal itu disebabkan karena tidak adanya keterbukaan antara anak dan orang tua, sesuai dengan pernyataan Alo Liliweri (1997) keterbukaan yang dimaksud adalah bersikap terbuka dan jujur mengenai perasaan atau pemikiran masing – masing, tanpa adanya rasa takut dan khawatir untuk mengungkapkannya.

Jadi sebesar 76,87% kualitas komunikasi antara siswa/i SMPN 51 Jakarta dengan orang tua memiliki keterbukaan. Cara meningkatkan dimensi keterbukaan menurut Rakhmat (2009:129) yaitu dengan adanya sikap saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan antara orang tua dan siswa/i SMPN 51 Jakarta.

**Tabel 4.2 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Keterbukaan**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
1	Keterbukaan	Kemampuan untuk membuka atau mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi kita kepada orang lain.	7	3263	466	75,18%

## 1.2 Dimensi Empati

Dimensi empati mendapatkan skor sebanyak 488 dengan presentase sebesar 78,70%. Indikator dalam dimensi empati yaitu mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga mendapat skor rata – rata

sebesar 1952. Dimensi empati mendapat peringkat ke dua Hal ini dikarenakan remaja SMPN 51 Jakarta dari jawaban kuisioner mereka banyak yang menjawab tidak pernah pada butir soal no 11 yaitu “orang tua tidak mendengarkan pendapat mereka”, dalam dimensi empati ini kualitas komunikasi orang tua akan baik jika orang tua dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap, dan perilaku anak (Widjaja, 2000) dilihat dari jawaban kuisioner dimensi empati bahwa orang tua mendengarkan pendapat anaknya.

Jadi sebesar 78,70% kualitas komunikasi antara siswa/i SMPN 51 Jakarta dengan orang tua memiliki empati. Cara meningkatkan dimensi empati menurut Shapiro (1997) pada remaja mengembangkan empati dengan cara langsung mengamati termasuk kepada orang yang belum pernah ditemui, mengungkapkan kepeduliannya terhadap orang-orang yang kurang beruntung dibanding dirinya, entah di tempat tinggalnya atau bahkan di luar lingkungan.

**Tabel 4.3 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Empati**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
2	Empati	Mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh anggota keluarga.	4	1952	488	78,70%

### 1.3 Dimensi Dukungan

Dimensi dukungan mendapatkan skor tertinggi dalam variabel kualitas komunikasi orang tua sebesar 552,67 dengan presentase sebesar 89,13%. Indikator dalam dimensi ini yaitu memberi motivasi kepada orang lain yang

memperoleh skor sebesar 1658. Dimensi dukungan mendapat peringkat pertama. Hal ini disebabkan adanya dukungan orang tua kepada siswa/i SMPN 51 Jakarta, terlihat dari jawaban kuisioner no 12 yaitu “orang tua memberikan semangat ketika saya ingin melakukan suatu hal yang positif” butir tersebut mendapat skor paling tinggi sebanyak 577.

Jadi sebesar 89,13% kualitas komunikasi antara siswa/i SMPN 51 Jakarta dengan orang tua memiliki dukungan. Cara meningkatkan kualitas komunikasi orang tua dimensi dukungan dijelaskan menurut Thomas Gordon (1991) yaitu ada beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mendukung komunikasi, sehubungan komunikasi antar orang tua dan remaja:

- a. Bersedia memberikan kesempatan kepada anggota yang lain sehingga pihak lain berbicara
- b. Mendengarkan secara aktif apa yang dibicarakan oleh pasangan bicara
- c. Mengajari anak – anak untuk mendengarkan
- d. Menyelesaikan konflik secara dini sehingga terjalin komunikasi yang baik.

**Tabel 4.4 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Dukungan**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
3	Dukungan	Memberi motivasi kepada orang lain.	3	1658	552,67	89,13%

#### **1.4 Dimensi Perasaan Positif**

Dimensi perasaan positif mendapatkan skor sebesar 483,67 dengan presentase sebesar 78,01%. Indikator dalam dimensi perasaan positif yaitu

memberikan penilaian yang positif kepada orang lain yang memperoleh skor sebesar 1422. Dimensi ini mendapat peringkat ke tiga. Hal ini disebabkan banyak siswa/i SMPN 51 Jakarta menjawab sering pada butir no 15 yaitu “orang tua dapat menjadi pendengar yang baik untuk saya” Menurut supratiknya (1995) apabila kita berpikir positif tentang diri kita, maka kita pun akan berpikir positif tentang orang lain, sebaliknya bila kita menolak diri kita, maka kitapun akan menolak orang lain. berdasarkan pernyataan teori dan hasil skor rata – rata, siswa/i SMPN 51 Jakarta setuju bahwa orang tua dapat menjadi pendengar yang baik untuk mereka karena mereka percaya pada orang tua dalam menceritakan hal – hal pribadi mereka. Jadi sebesar 19,83% siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam kualitas komunikasi orang tua memiliki perasaan positif kepada orang tua mereka.

Jadi sebesar 78,01% kualitas komunikasi antara siswa/i SMPN 51 Jakarta dengan orang tua memiliki perasaan positif. Cara meningkatkan dimensi perasaan positif menurut Arifin (2011:137) yaitu dengan memiliki pikiran yang terbuka, menghilangkan pikiran negatif dan menggunakan bahasa yang positif sedangkan menurut Asmani (2009:39) dalam hubungan komunikasi antara orang tua dan remaja menggunakan musyawarah bersama dan tidak saling menyalahkan.

**Tabel 4.5 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Perasaan Positif**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
4	Perasaan positif	Memberikan penilaian yang positif kepada orang lain	3	1451	483,67	78,01%

### 1.5 Dimensi Kesamaan

Dimensi kesamaan mendapatkan skor sebesar 448,33 dengan presentase sebesar 72,31%. Indikator dalam dimensi ini yaitu kesamaan pemahaman dalam berkomunikasi yang memperoleh skor sebesar 1345. Dari hasil tabel butir soal no 20 yaitu “saya berselisih dengan orang tua” menjadi tertinggi karena siswa/i SMPN 51 Jakarta rata – rata mereka sering berselisih dengan orang tua mereka. Menurut Sugiyono (2005) komunikasi akan berjalan sukses apabila komunikasi tersebut menghasilkan sesuatu yang diharapkan yakni kesamaan pemahaman. Dengan adanya kesamaan pemahaman dalam berkomunikasi mengurangi adanya indikasi perselisihan antara anak dan orang tua. Jadi sebesar 72,31% siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam kualitas komunikasi memiliki kesamaan dengan orang tua mereka.

Jadi sebesar 72,31% kualitas komunikasi antara siswa/i SMPN 51 Jakarta dengan orang tua memiliki kesamaan. Cara meningkatkan dimensi kesamaan menurut Lerner, Kurdek (1994) yaitu dengan penyelesaian masalah secara positif, misalnya dengan cara melakukan perundingan dan negosiasi, menjaga jarak dari konflik, mengalah dan lain-lain.

**Tabel 4.6 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Kesamaan**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
5	Kesamaan	Kesamaan pemahaman dalam berkomunikasi	3	1345	448,33	72,31%

#### 4.1.2 Kecerdasan Emosional Remaja (Variabel Y)

Data kecerdasan emosional remaja diperoleh melalui pengisian instrumen penelitian yang berupa skala likert oleh 155 responden. Berdasarkan pengelolaan data kuisioner model skala likert diperoleh skor tertinggi 560 dan terendah 402 dengan skor rata – rata (Y) sebesar 92,38. Varians ( $S^2$ ) variabel kecerdasan emosional remaja sebesar 44,08 dengan standar deviasi (SD) sebesar 6,63.

Deskriptif data dan distribusi frekuensi kecerdasan emosional remaja menunjukkan rentang skor sebanyak 32, banyaknya interval kelas sebanyak 8, dan panjang kelas adalah 4. Selain itu terdapat data yang dihasilkan dan dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Faktor Kecerdasan Emosional Remaja**

No	Skor	BB	BA	F	Fr		
1	77	-	81	76,5	81,5	9	5,8%
2	82	-	86	81,5	86,5	21	13,5%
3	87	-	91	86,5	91,5	39	25,2%
4	92	-	96	91,5	96,5	43	27,7%
5	97	-	101	96,5	101,5	27	17,4%
6	102	-	106	101,5	106,5	13	8,4%
7	107	-	111	106,5	111,5	3	1,9%
8	112	-	116	111,5	116,5	0	0,0%
<b>Total</b>						155	100,0%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui frekuensi relatif terbesar berada pada kelas keempat dengan rentang 92 – 96 sebanyak 43 responden. Sedangkan frekuensi relatif terendah berada pada kelas kedelapan pada rentang 112 – 116 sebanyak 0 responden.

Kemudian melalui penghitungan didapatkan hasil rata – rata hitung skor pada masing-masing dimensi dan indikator dari variabel kecerdasan emosional remaja yang menyatakan presentase hubungan dimensi serta indikator tersebut. Adapun hasil penelitian dari dimensi dan indikator adalah sebagai berikut:

## **2. Dimensi Kecerdasan Emosional Remaja**

### **2.1 Dimensi Mengenali emosi diri**

Dimensi pertama dari kecerdasan emosional remaja adalah mengenali emosi diri. Dimensi ini mendapat skor sebesar 476,6 dengan presentase sebesar 76,87%. Indikator dalam dimensi ini mendapat skor rata-rata sebesar 2383. Dimensi ini mendapat peringkat ke empat. Hal ini dikarenakan remaja di SMPN 51 Jakarta sudah dapat mengenali emosi diri, terlihat dari skor tertinggi pada butir soal no 2 yaitu “saya bisa merasakan sesuatu hal dalam diri saya saat senang maupun sedih”. Menurut Salovey dalam Goleman (2015:55-56) mengenali emosi diri adalah kesadaran diri dalam mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.

Jadi sebesar 76,87% siswa/i SMPN 51 Jakarta sudah dapat mengenali emosi yang sedang mereka rasakan, ketika mereka merasa sedih, gembira, kecewa, dan bahagia. Cara meningkatkan dimensi mengenali emosi diri menurut Goleman (2002) yaitu dengan cara waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati sehingga dapat dengan mudah menguasai emosi yang sedang dialami. Bagi orang tua yaitu dengan menyadari emosi yang sedang dialami oleh anaknya.

**Tabel 4.8 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Mengenal Emosi Diri**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
1	Mengenal emosi diri	Kesadaran diri	5	2383	476,6	76,87%

## 2.2 Dimensi Manajemen Emosi

Dimensi manajemen emosi mendapatkan skor sebesar 458,71 dengan presentase sebesar 73,77%. Indikator dalam dimensi manajemen emosi yaitu menempatkan perasaan dengan tepat mendapat skor rata-rata sebesar 822 indikator kemampuan menghibur diri sendiri mendapat skor rata-rata sebesar 1017, melepaskan kecemasan mendapat skor rata-rata sebesar 413, melepaskan kemurungan mendapat skor rata-rata sebesar 527, dan indikator melepaskan ketersinggungan mendapat skor rata-rata sebesar 423. Dimensi ini mendapat peringkat ke lima. Dari hasil tabel rata – rata skor butir soal no 10 yaitu “ketika sesuatu membuat saya bahagia saya sering lepas kendali” menjadi tertinggi karena siswa/i SMPN 51 Jakarta rata – rata mereka belum mampu mengungkapkan perasaan secara pas dan tidak berlebihan. Menurut Goleman (2015, 55:56) seseorang yang buruk dalam mengelola emosi akan terus – terus bertarung melawan perasaan murung, sementara seseorang yang mampu mengelola emosinya akan cepat untuk bangkit kembali menghadapi masalah yang dihadapinya.

Jadi sebesar 73,77% siswa/i SMPN 51 Jakarta sudah dapat memanajemen emosi. Cara meningkatkan dimensi manajemen emosi menurut Goleman (2002) yaitu dengan menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali bagi orang tua

yaitu dengan mengakui emosi yang dialami anaknya dan membantu mereka dalam mempelajari keterampilan menghibur diri sendiri.

**Tabel 4.9 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Manajemen Emosi**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
2	Manajemen Emosi	Menempatkan perasaan dengan tepat	2	822	458,71	73,77%
		Kemampuan menghibur diri sendiri	2	1017		
		Melepaskan kecemasan	1	413		
		Melepaskan kemurungan	1	527		
		Melepaskan ketersinggungan	1	423		

### 2.3 Dimensi Memotivasi Diri sendiri

Dimensi memotivasi diri sendiri mendapatkan skor sebesar 527,8 dengan presentase sebesar 85,12%. Terdapat tiga indikator dalam dimensi ini yaitu indikator menata emosi sebagai alat mencapai tujuan mendapatkan skor rata – rata sebesar 1065, indikator mengendalikan diri terhadap kepuasan mendapatkan skor rata-rata sebesar 560, dan indikator dorongan hati mendapatkan skor rata-rata sebesar 1014. Dimensi ini menjadi peringkat pertama. Berdasarkan jawaban kuisioner remaja SMPN 51 Jakarta banyak menjawab setuju pada butir soal no 13 yaitu “ketika berhasil mencapai suatu tujuan, saya akan berusaha untuk mencapai lebih”, berarti banyak siswa/i SMPN 51 yang sudah dapat menjadikan emosi sebagai motivasi diri. Menurut Goleman (2015, 55:56) menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam memotivasi diri sendiri.

Jadi sebesar 85,12% siswa/i SMPN 51 Jakarta sudah dapat mengelola emosi sebagai suatu motivasi bagi diri mereka. Cara meningkatkan dimensi memotivasi diri sendiri menurut Goleman (2002) yaitu dengan menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati, serta mempunyai perasaan motivasi yang positif, yaitu antusiasme, gairah, optimis dan keyakinan diri sedangkan bagi orang tua dengan menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali dengan cara yang menenangkan.

**Tabel 4.10 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Memotivasi Diri Sendiri**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
3	Memotivasi Diri Sendiri	Menata emosi sebagai alat mencapai tujuan	2	1065	527,8	85,12%
		Mengendalikan diri terhadap kepuasan	1	560		
		Dorongan Hati	2	1014		

### 2.3 Dimensi Mengenal Emosi Orang Lain

Dimensi mengenali emosi orang lain mendapatkan skor sebesar 517,2 dengan presentase sebesar 83,41%. Terdapat 3 indikator dalam dimensi ini yaitu mampu menerima sudut pandang orang lain mendapat skor rata-rata sebesar 1019, indikator keterampilan dalam bergaul mendapat skor rata-rata sebesar 1028, dan indikator mampu mendengarkan orang lain mendapat skor rata-rata sebesar 539. Dimensi ini mendapat peringkat ke dua. Hal ini disebabkan karena banyak siswa/i SMPN 51 Jakarta memilih setuju pada butir soal no 20 yaitu “saya mendengarkan ketika seseorang berbicara pada saya”, berarti banyak siswa/i SMPN 51 Jakarta

yang dapat mengenali emosi orang lain salah satunya dengan mendengarkan lawan bicaranya berbicara. Menurut salovey dalam Goleman (2015, 55:56) mengenali emosi orang lain yaitu kemampuan menangkap sinyal-sinyal yang tersembunyi yang menisyaratkan apa –apa yang harus dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Jadi sebesar 83,41% siswa/i SMPN 51 Jakarta sudah dapat mengenali emosi orang lain. Cara meningkatkan dimensi mengenali perasaan orang lain menurut Goleman (2002) yaitu dengan menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain. komunikasi yang berkualitas antara orang tua dan remaja juga membantu dalam pemahaman terhadap perasaan orang lain sehingga remaja lebih peka terhadap orang lain.

**Tabel 4.11 Perhitungan Skor Rata-rata Dimensi Mengenali Emosi Orang Lain**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
4	Mengenali Emosi Orang Lain	Mampu menerima sudut pandang orang lain	2	1019	517,2	83,41%
		Keterampilan dalam bergaul	2	1028		
		Mampu mendengarkan orang lain	1	539		

## 2.5 Dimensi Menjalin Hubungan/Relasi

Dimensi menjalin hubungan/realasi mendapat skor rata-rata sebesar 511,57 dengan presentase sebesar 82,30%. Terdapat lima indikator dalam dimensi ini yaitu bersikap demokratis mendapat skor rata-rata sebesar 530, indikator dapat hidup selaras dengan kelompok mendapat skor rata-rata sebesar 506, indikator

memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain mendapat skor rata-rata sebesar 996, indikator mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain mendapat skor rata-rata sebesar 489, dan indikator senang berbagi rasa dan bekerja sama mendapat skor rata-rata 1051. Indikator tertinggi pada dimensi ini yaitu senang berbagi rasa. Dimensi ini mendapat peringkat ke tiga. Hal ini disebabkan karena banyak siswa/i SMPN 51 Jakarta yang menjawab setuju pada butir soal no 23 yaitu “saya menghibur teman saya ketika sedang bersedih” Menurut Salovey dalam Goleman (2015, 55:56) seseorang yang memiliki keterampilan membina hubungan/relasi akan sukses dibidang apapun yang mengandalkan pergaulan dengan orang lain.

Jadi sebesar 82,30% siswa/i SMPN 51 Jakarta sudah dapat menjalin hubungan/relasi dengan orang lain. Cara meningkatkan dimensi menjalin hubungan/relasi menurut Goleman (2002) yaitu dengan cara bersikap ramah, baik hati dan mampu berkomunikasi yang baik dengan orang lain sehingga dalam pergaulan dan lingkungannya ia dapat menjadi pribadi yang menyenangkan.

**Tabel 4.12 Perhitungan Skor Rata – rata Dimensi Menjaln Hubungan/Relasi**

No	Dimensi	Indikator	Jml Item	Total	Rata - rata	Presentase
5	Menjaln hubungan/ relasi	Bersikap demokratis	2	530	511,57	82,30%
		Dapat hidup selaras dengan kelompok	2	506		
		Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain	1	996		
		Mampu menyelesaikan konflik dengan orang lain	1	489		
		Senang berbagi rasa dan bekerja sama	1	1051		

## 4.2 Pengujian Persyaratan Analisis Data

### 4.2.1 Uji Normalitas

Perhitungan normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel Y atas X berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik Lieliefors pada taraf signifikan ( $\alpha = 0,05$ ), untuk sampel sebanyak 155 di SMPN 51 Jakarta. Kriteria pengujian berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel} (L_t)$  dan sebaliknya kriteria pengujian tidak berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} (L_0) > L_{tabel} (L_t)$ .

Berdasarkan tabel uji normalitas diperoleh  $L_{hitung} (L_0)$  pada variabel kualitas komunikasi orang tua sebesar 0,0002 dengan  $L_{tabel} (L_t)$  sebesar 0,071165. Maka dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel} (L_t)$  artinya data berdistribusi normal. Selanjutnya pada variabel kecerdasan emosional  $L_{hitung} (L_0)$  sebesar 0,0062 dengan  $L_{tabel} (L_t)$  sebesar 0,071165. Maka dapat disimpulkan bahwa  $L_{hitung} (L_0) < L_{tabel} (L_t)$  artinya data berdistribusi normal.

**Tabel 4.13 Uji Normalitas**

Variabel	$L_{hitung} (L_0)$	$L_{tabel} (L_t)$
Kualitas komunikasi orang tua	0,0002	0,071165
Kecerdasan emosional remaja	0,0062	0,071165

### 4.2.2 Uji Linieritas

Linieritas dalam prasyarat analisis data dilakukan untuk melihat apakah persamaan regresi tersebut berbentuk linier atau non linier. Dengan kriteria pengujian  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka regresi dinyatakan linier. Selanjutnya melakukan

uji linearitas bertujuan untuk mempelajari dan mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear.

Dengan menggunakan bantuan dari Windows Excel, hasil penghitungan penelitian ini menunjukkan  $F_{hitung} = -0,1163$  dan  $F_{tabel} = 3,9029$  maka hasilnya adalah  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , itu menunjukkan bahwa berpola linear.

### **4.3 Pengujian Hipotesis**

Berdasarkan data yang sudah diperoleh, maka dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan data dalam pengujian hipotesis penelitian. Langkah yang dilakukan dalam analisis data yaitu dengan menghubungkan dua jenis variabel, yakni variabel kualitas komunikasi orang tua (variabel X) dengan kecerdasan emosional remaja (variabel Y).

#### **4.3.1 Uji Korelasi**

Berdasarkan hasil penghitungan *Product Moment* yang telah dilakukan diperoleh koefisiensi korelasi antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja adalah  $r_{hitung} 0,326$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja di SMPN 51 Jakarta, seperti yang tertera pada tabel 4.13.

**Tabel 4.14 Intepretasi Angka Korelasi Menurut Sugiyono (2007)**

Intepretasi Angka Korelasi			
0	-	0,199	Sangat lemah
0,20	-	0,399	Lemah
0,40	-	0,599	Sedang
0,60	-	0,799	Kuat
0,80	-	1,0	Sangat kuat

### 4.3.2 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi ditujukan untuk mengetahui besarnya variabel Y (kecerdasan emosional remaja) ditentukan oleh variabel X (kualitas komunikasi orang tua), yaitu  $r_{xy}^2 = 0,1066$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa 10,66% variabel kecerdasan emosional remaja ditentukan kualitas komunikasi orang tua.

### 4.3.3 Uji Signifikansi Korelasi

Uji signifikansi korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja nyata pada seluruh populasi yang berjumlah 252 orang, maka selanjutnya dilakukan uji keberartian korelasi dengan menunjukan Uji-t pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$ .

$$t = \frac{0,326\sqrt{155-2}}{\sqrt{1-0,1066}} = 4,27$$

Dari perhitungan di atas maka t hitung sebesar 4,27 dan t tabel dengan kesalahan 5% dan  $dk = n - 2 = 153$ , maka diperoleh t tabel 1,97. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja peserta di SMPN 51 Jakarta, yaitu

semakin tinggi kualitas komunikasi orang tua maka semakin tinggi juga kecerdasan emosional remaja peserta di SMPN 51 Jakarta atau sebaliknya. Maka hubungan kedua variabel cukup, signifikan dan searah.

#### **4.4 Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian dari 155 responden dalam penelitian ini adalah siswa/i yang diteliti pada kelas IX SMPN 51 Jakarta.

##### **4.4.1 Kualitas komunikasi orang tua**

Variabel kualitas komunikasi orang tua memiliki 5 dimensi. Dimensi tertinggi pada variabel kualitas komunikasi orang tua adalah dukungan yang mendapatkan skor sebesar 552,67 dengan presentase sebesar 22,66% hal ini disebabkan karena remaja siswa/i SMPN 51 Jakarta mereka memiliki dukungan dari orang tua seperti orang tua memberikan semangat ketika mereka melakukan sesuatu hal yang positif, orang tua memberikan dukungan terhadap cita-cita yang mereka miliki, orang tua menjadi pendengar yang baik, dan adanya rasa percaya mereka kepada orang tua dalam hal menceritakan hal-hal pribadi terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering pada butir soal no 12 yaitu “orang tua memberikan semangat ketika saya ingin melakukan suatu hal yang positif”. Dukungan dari keluarga atau orang tua merupakan unsur yang sangat penting dalam membantu individu dalam menyelesaikan masalah. Apabila adanya dukungan dari keluarga atau orang tua rasa percaya diri anak akan bertambah dan adanya motivasi dalam menyelesaikan masalah (Tamher, 2009)

Pada variabel kualitas komunikasi keluarga terdapat dimensi terendah yaitu kesamaan yang mendapatkan skor 448,33 dengan presentase sebesar 18,38%

pada dimensi ini terdapat butir soal nomor 18 yang berbunyi “saya dan orang tua mempunyai kesamaan berpikir” hal ini disebabkan karena siswa/i SMP 51 Jakarta yang termasuk dalam kategori remaja yang sedang mengalami proses pencarian jati diri pemikirannya yang cenderung labil dan berubah-ubah serta mudah terpengaruh oleh lingkungan sedangkan orang tua lebih bijak dan hati-hati dalam mengambil keputusan dan terkadang selalu merasa benar karena mereka merasa lebih berpengalaman. Hal ini lah yang menyebabkan adanya perbedaan pemahaman antara orang tua dan remaja yang sering menimbulkan perselisihan atau kesalahpahaman sesuai dengan pendapat Biehler (2008:155) ciri emosional remaja ialah mengalami ledakan-ledakan kemarahan akibat dari kombinasi ketegangan psikologis, ketidak stabilan biologis, dan kelelahan, remaja juga cenderung tidak toleran dengan orang lain dan membenarkan pendapatnya sendiri.

#### **4.4.2 Kecerdasan Emosional Remaja**

Variabel kecerdasan emosional remaja memiliki 5 dimensi. Dimensi tertinggi pada variabel kecerdasan emosional remaja adalah memotivasi diri sendiri yang mendapatkan skor sebesar 527,8 dengan presentase sebesar 21,18% hal ini disebabkan siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam menghadapi kegagalan, mereka tidak mudah menyerah dan berusaha memperbaiki diri karena mereka menganggap kegagalan yang mereka alami sebagai motivasi agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering pada butir no 17 yaitu “saya berusaha memperbaiki diri ketika saya mengalami kegagalan”. Hal ini sesuai dengan pernyataan Salovey dalam Goleman (2015, 55) menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam memotivasi diri sendiri sehingga mampu

menyesuaikan diri dalam “*flow*” dan cenderung lebih produktif serta efektif dalam hal apapun yang sedang mereka kerjakan.

Pada variabel kecerdasan emosional dimensi terendah yaitu manajemen emosi dengan presentase sebesar 18,40% pada dimensi ini terdapat butir soal no 10 yang berbunyi : “saya sangat ekspresif apabila saya sedang bergembira” hal ini disebabkan karena banyak siswa/i SMPN 51 Jakarta belum mampu menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas atau tidak berlebihan. Ketika mereka sedih mereka terlarut dalam perasaan sedih itu dan ketika mereka senang pun mereka mengekspresikannya secara berlebihan, dalam hal ini penting bagi remaja dalam mengelola emosinya. Seseorang yang buruk dalam mengelola emosinya akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara seseorang yang mampu mengelola emosinya akan cepat untuk bangkit kembali dalam menghadapi masalah yang dihadapinya (Goleman, 2015).

#### **4.4.3 Hubungan Variabel X dengan Variabel Y**

Dari hasil penelitian ini didapat hasil  $r_{hitung}$  0,326, yang berarti hasilnya positif dari hasil yang positif berarti kualitas komunikasi orang tua berhubungan positif dengan kecerdasan emosional remaja, menurut Yusuf (2008:198) masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi dan tidak stabil. Keadaan emosi yang tidak stabil akan berakibat buruk apabila tidak didukung dengan adanya kecerdasan emosional. Sedangkan menurut Setyowati (2005) komunikasi sebagai bentuk interaksi antara orang tua dan remaja yang memiliki implikasi terhadap proses perkembangan emosi remaja

sehingga remaja mampu mengenal dirinya dan orang lain serta mampu memahami perasaan dirinya dan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian murid-murid kelas IX SMPN 51 Jakarta mereka dapat memotivasi diri sendiri apabila mengalami suatu kegagalan dan menganggap bahwa kegagalan tersebut sebagai motivasi agar mereka dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi meskipun dalam manajemen emosi mereka belum mampu menangani emosi dalam mengungkapkan perasaan secara pas atau tidak berlebihan akan tetapi dalam kualitas komunikasi dengan orang tua, mereka selalu mendapat dukungan dari orang tua sehingga meskipun mereka belum mampu menangani perasaan dengan adanya dukungan dari orang tua dapat membantu dalam perkembangan emosi mereka.

Dari hasil penelitian dan perhitungan skor menunjukkan rata-rata remaja pada SMPN 51 Jakarta memiliki kualitas komunikasi keluarga yang cukup baik dan hasil skor kecerdasan emosional remaja yang hasilnya juga cukup baik. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat dominan dalam proses perkembangan kecerdasan emosional remaja di SMPN 51 Jakarta. Orang tua harus mampu membangun kualitas komunikasi yang baik seperti adanya keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesamaan. Keberadaan para orang tua dirumah diharapkan menjadi orang tua seutuhnya yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual semata namun juga memperhatikan kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja sehingga dapat membantu dalam perkembangan kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut sangat penting karena komunikasi merupakan kunci semua aspek dalam keluarga, termasuk dalam membangun emosi anak.

Kekurangan dan kendala pada penelitian juga mempengaruhi hasil, dimana adanya keterbatasan waktu dalam mengisi kuisioner di SMPN 51 Jakarta sehingga para siswa/i terburu-buru dalam mengisi jawaban. Sehingga sampel yang diperoleh belum cukup mewakili jawaban tentang kualitas komunikasi orang tua yang ada di SMPN 51 Jakarta.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengolahan deskriptif, pengolahan, data statistik analisis data yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapatkan skor masing-masing responden, Kualitas Komunikasi Orang Tua memiliki dimensi tertinggi persentasenya atau yang paling dominan terdapat pada dimensi dukungan dengan rata-rata skor 552,67 dan persentase sebesar 22,66%. Hal ini disebabkan sudah adanya dukungan orang tua kepada siswa/i SMPN 51 Jakarta, terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering pada pernyataan “orang tua memberikan semangat ketika saya ingin melakukan suatu hal yang positif” dan yang terlemah pada kesamaan dengan rata-rata skor 448,33 dan persentase sebesar 18,38%. hal ini dikarenakan berarti dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa/i SMPN 51 Jakarta sering terjadinya kesalahpahaman dan perbedaan pendapat. Terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering pada pernyataan “saya berselisih dengan orang tua”.
2. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan didapatkan skor masing-masing responden, Kecerdasan Emosional Remaja di SMPN 51 Jakarta memiliki dimensi tertinggi persentasenya atau yang paling dominan terdapat pada dimensi memotivasi diri sendiri dengan skor rata-rata 527,8

dan presentase sebesar 29,63%. Hal ini dikarenakan siswa/i SMP 51 Jakarta sudah mampu mengelola emosinya menjadi suatu motivasi bagi diri mereka sendiri terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering pada pernyataan “ketika berhasil mencapai suatu tujuan, saya akan berusaha untuk mencapai lebih” dan dimensi yang paling lemah yaitu dimensi mengelola emosi diri dengan skor rata-rata 458,71 dan presentasinya sebesar 33,37%. Hal ini dikarenakan siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam mengelola emosi mereka belum mampu merasakan secara pas atau tidak berlebihan terlihat dari perilaku siswa/i SMPN 51 Jakarta banyak yang menjawab sering pada pernyataan “ketika sesuatu membuat saya merasa bahagia saya sering lepas kendali”

3. Perhitungan korelasi menunjukkan  $r_{hitung} (r) = 0,326$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil perhitungan yang diperoleh pada siswa/i SMPN 51 Jakarta termasuk ke dalam kategori 0,20 – 0,399 korelasi yang rendah tetapi berhubungan positif antara variabel kualitas komunikasi orang tua dengan variabel kecerdasan emosional remaja. Karena siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam menghadapi masalah atau kegagalan mereka dapat memotivasi diri sendiri, hal ini disebabkan tingginya angka rata-rata skor per indikator pada dimensi memotivasi diri yaitu sebesar 527,8 dan siswa/i SMPN 51 Jakarta dalam kualitas komunikasi orang tua harmonis, hal itu ditunjukkan dengan  $r_{hitung}$  yang positif. Hasil koefisien determinasi presentase menunjukkan bahwa kecerdasan emosional remaja 10,66% ditentukan oleh kualitas komunikasi orang tua pada siswa/i SMP 51 Jakarta.

## 5.2 Implikasi

Penelitian ini dilakukan dalam lingkup kualitas komunikasi orang tua serta remaja yang menjadi responden masih berstatus siswa dalam jenjang menengah pertama, oleh sebab itu implikasi yang dihasilkan pun berkaitan dengan keluarga dan pendidikan. Oleh sebab itu, berikut implikasi dari hasil penelitian ini:

1. Kualitas komunikasi orang tua berhubungan dengan kecerdasan emosional remaja. Hal ini mengandung implikasi bahwa kedepannya para orang tua harus lebih memperhatikan kualitas komunikasi terutama dalam hal kesamaan pemahaman antara orang tua dan remaja. Sehingga antara orang tua dan remaja dapat meminimalisir konflik yang dapat sering terjadi dan komunikasi dapat berjalan dengan efektif dan berkualitas.
2. Aspek kualitas komunikasi yang berhubungan dengan kecerdasan emosional salah satunya adalah dukungan. Hal ini ditunjukkan oleh indikator yang memiliki skor tinggi. Implikasinya bagi para orang tua kedepannya harus memberikan dukungan serta wawasan mengenai hubungan diri dan orang lain. perkembangan penalaran moral yang baik dan emosi yang stabil akan membantu remaja dalam menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan konflik.
3. Kecerdasan emosional pada remaja siswa/i SMP 51 Jakarta lebih dominan ditunjukkan oleh dimensi memotivasi diri sendiri. Implikasinya adalah bagi para orang tua dirumah dapat menggunakan imajinasi mereka untuk melihat situasi tersebut dari titik pandang anak kemudian menggunakan kata-kata mereka untuk merumuskan kembali

dengan cara yang menenangkan. Sehingga remaja dapat mengendalikan dorongan hati dalam memiliki perasaan positif, optimis dan memiliki keyakinan diri.

4. Hasil skor variabel kualitas komunikasi orang tua dan kecerdasan emosional remaja adalah adanya hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja. Implikasinya pendidikan mengenai emosi melalui peran orang tua dalam berkomunikasi dapat dilakukan dalam pembentukan perkembangan kecerdasan emosional remaja sehingga dapat meminimalisir remaja melakukan kenakalan remaja pada umumnya.

### **5.3 saran**

Berdasarkan pembahasan, kesimpulan dan implikasi yang telah diuraikan diatas, maka peneliti akan memaparkan beberapa saran sebagai masukan berikut:

1. Bagi Orang tua dalam kualitas komunikasi antara orang tua dan remaja sebaiknya lebih ditingkatkan lagi sehingga melalui kualitas komunikasi orang tua dapat membantu remaja dalam mengenali emosi diri, manajemen emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain dan membina hubungan/relasi dengan orang lain sehingga remaja memiliki kecerdasan emosional.
2. Untuk meningkatkan dalam mengenali emosi diri pada remaja sebaiknya orang tua memberikan dukungan kematangan perkembangan penalaran emosi yang baik, yaitu wawasan mengenai hubungan diri dan orang lain. perkembangan penalaran moral yang baik dan emosi yang stabil akan

membantu remaja dalam menyelesaikan masalah tanpa menimbulkan konflik. Oleh karena itu pentingnya peran orang tua dalam mengajarkan tentang pentingnya moral dan mengarahkan remaja agar memiliki stabilitas emosi supaya remaja mampu mengendalikan emosi dengan benar, sehingga ekspresi-ekspresi emosi remaja yang cenderung labil, negatif dan fluktuatif dapat diminimalisir.

3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan penelitian dengan lebih luas dan mendalam, terutama yang berkaitan dengan hubungan kualitas komunikasi orang tua dengan kecerdasan emosional remaja sehingga hasil penelitian dapat dipergunakan untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan.